ARZUSIN
Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar

e-ISSN : 2809-4093
p-ISSN : 2809-4484

Terindeks: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/arzusin.v5i1.4620

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS MELALUI MODEL PEMBELJARAN PBL PADA MATA PELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR

Improving Critical Thinking Skills Through the Problem-Based Learning (PBL) Model in Social Studies Subjects at Elementary Schools

Nauroh Zahwa Fuadah & Arya Setya Nugraha
Universitas Muhammadiyah Gresik
zahwafuadah19@gmail.com; aryasetya@umg.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 9, 2024	Dec 24, 2024	Jan 5, 2025	Jan 10, 2025

Abstract

This study aims to improve the critical thinking skills of third-grade elementary students in Social Science (IPS) through the Project-Based Learning (PBL) model. This Classroom Action Research (CAR) was conducted in two cycles involving 32 students, consisting of 18 female students and 14 male students, at an elementary school in Gresik, East Java. Data was collected through written tests, Student Worksheets (LKS), observation sheets, and field notes, using both test and non-test data collection techniques. Data analysis employed both qualitative and quantitative methods. The results of the study show significant improvement in students' critical thinking skills, with an average critical thinking score of 86.09 in the second cycle and a completeness rate of 88%. Improvement was observed in indicators such as identifying problems, gathering information, finding solutions, and using logical reasoning. However,

Arzusin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

students' ability to use clear language still needs further enhancement. Based on the findings, the PBL model proves to be effective in enhancing critical thinking skills in third-grade students in Social Science and is recommended as a sustainable teaching strategy.

Keywords: Project-Based Learning, Critical Thinking Skills, Classroom Action Research, Third-Grade Students, IPS

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas 3 SD dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan melibatkan 32 siswa yang terdiri dari 18 siswa perempuan dan 14 siswa laki-laki di sebuah sekolah dasar di Gresik, Jawa Timur. Data dikumpulkan melalui tes tertulis, Lembar Kerja Siswa (LKS), lembar observasi, dan catatan lapangan, dengan teknik pengumpulan data tes dan nontes. Analisis data menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keterampilan berpikir kritis siswa, dengan nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis mencapai 86,09 pada siklus II dan tingkat ketuntasan mencapai 88%. Peningkatan terlihat pada indikator seperti mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, menemukan solusi, dan menggunakan alasan logis. Namun, kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa yang jelas masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan hasil penelitian, model PBL terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas 3 SD pada mata pelajaran IPS dan direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Pembelajaran Berbasis Proyek, Keterampilan Berpikir Kritis, Penelitian Tindakan Kelas, Siswa Kelas 3, IPS

PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu keterampilan esensial yang sangat dibutuhkan di abad ke-21, khususnya bagi peserta didik di tingkat pendidikan dasar. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak peserta didik masih menghadapi kesulitan dalam menerapkan kemampuan berpikir kritis. Salah satu penyebabnya adalah pendekatan pembelajaran yang kurang memadai (Ismail *et al.,* 2025). Oleh karena itu, peningkatan keterampilan berpikir kritis telah menjadi salah satu fokus utama dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, terutama pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Keterampilan berpikir kritis merupakan bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi (*high-order thinking skills*). Menurut Suardika *et al.* (2025), berpikir adalah aktivitas mental yang melibatkan pengembangan pengetahuan, pengambilan keputusan, perencanaan, pemecahan masalah, serta penilaian suatu tindakan. Utami *et al* (2022) mendefinisikan berpikir kritis sebagai kemampuan memberikan jawaban yang tidak bersifat hafalan. Sementara itu, Zetriulista *et al.* (2016) menyatakan bahwa "*critical thinking is a capability essential*

to contemporary life. Furthermore, the benefits of critical thinking are lifelong, supporting students in the regulation of their study skills and subsequently empowering individuals to contribute creatively to their chosen profession." Pernyataan ini menegaskan bahwa berpikir kritis tidak hanya mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan masa depan, tetapi juga meningkatkan kualitas pengalaman hidup mereka.

Komponen-komponen berpikir kritis menurut Yunita *et al.* (2020) meliputi: (1) mengidentifikasi pertanyaan yang diajukan; (2) menemukan informasi yang relevan dengan masalah; (3) memberikan solusi atas masalah yang diidentifikasi; (4) memberikan alasan logis yang relevan untuk mendukung keputusan; dan (5) memilih tindakan yang tepat.

Dalam pembelajaran IPS, model pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*/PBL) telah dikenal sebagai salah satu pendekatan yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Model PBL memungkinkan siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran dengan menyelesaikan masalah-masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka (Aprila et al., 2023). Menurut Saif *et al.* (2024), penerapan PBL dalam pembelajaran IPS tidak hanya meningkatkan partisipasi aktif siswa, tetapi juga memberikan peluang bagi mereka untuk menganalisis masalah dari berbagai sudut pandang. Selain itu, Prasad dan O'Malley (2022) menekankan bahwa model PBL melatih siswa untuk berpikir mendalam dan kritis, yang sangat penting dalam mempersiapkan mereka menghadapi tantangan masyarakat modern.

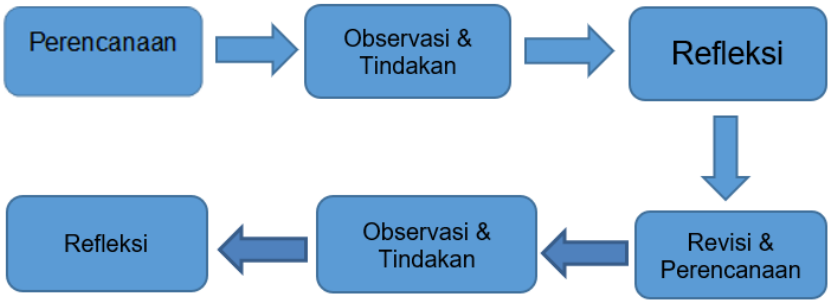
Kajian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai pendekatan pembelajaran inovatif serta memberikan manfaat praktis bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif. Penelitian terdahulu, seperti Ismail *et al.*(2025), telah menunjukkan bahwa model PBL dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa. Namun, penelitian ini akan memberikan fokus yang lebih mendalam pada penerapan model PBL dalam mata pelajaran IPS serta pengaruhnya terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis di kalangan siswa sekolah dasar. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran IPS dan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan di masa depan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana penerapan model PBL dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model PBL

dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS. Selain itu juga, mengidentifikasi langkah-langkah praktis penerapan PBL yang sesuai dengan konteks sekolah dasar dan memberikan kontribusi baru (novelty) dalam bentuk panduan implementasi PBL yang dapat diadaptasi oleh pendidik untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang diadaptasi dari model PTK Kemmis & Taggart menurut Tampubulon dalam Prihantoro dan Hidayat (2019).



Gambar 1. Model PTK Kemmis & Taggart

Penelitian ini menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, yaitu tes observasi, data lapangan, dan dokumentasi. Menurut Syahza (2021), tes adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengukur, menentukan, atau memberikan penjelasan tentang sesuatu dengan mengikuti metode dan aturan tertentu yang telah disepakati sebelumnya. Setiap siklus dalam penelitian ini dilaksanakan melalui empat tahapan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Partisipan penelitian ini adalah siswa kelas 3 dengan jumlah 32 peserta didik, yang terdiri dari 18 laki-laki dan 14 perempuan, yang dilaksanakan di salah satu sekolah dasar di Kota Gresik, Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus untuk mengevaluasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Instrumen yang digunakan mencakup tes tertulis, Lembar Kerja Siswa (LKS), lembar observasi, serta catatan lapangan. Teknik pengumpulan data yang diterapkan meliputi teknik tes dan non-tes. Tes tertulis dilakukan dengan mengacu pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar 75, dengan ketuntasan penelitian dianggap tercapai jika 65% peserta didik mencapai nilai tersebut. Sedangkan teknik non-tes dilakukan melalui lembar observasi, catatan lapangan, dan observasi langsung. Prosedur analisis data dalam penelitian ini

mencakup analisis kualitatif dan kuantitatif untuk mengukur tingkat keterampilan berpikir peserta didik. Data keterampilan berpikir siswa diorganisir dalam kategori yang diadaptasi dari Arini (2016) dalam Rahayu *et al.* (2019), untuk memudahkan pemantauan perkembangan keterampilan berpikir peserta didik selama proses pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan selama periode Agustus hingga November 2024.

Tabel 1. Data Kirteria berpikir kritis

Rentang Nilai	Kategori	Keterangan
86-100	A	Sangat Baik
71-851	B	Baik
56-70	C	Cukup
>55	D	Kurang

Sumber: Arini (2016) dalam Rahayu *et al.* (2019)

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa tes, observasi, data lapangan, dan dokumentasi. Rahayu *et al.* (2019) mengungkapkan bahwa tes adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengukur, menentukan, atau memberikan penjelasan tentang sesuatu berdasarkan metode dan aturan tertentu yang telah disepakati sebelumnya. Setiap siklus dalam pendekatan kelas dilakukan melalui empat tahapan, yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Tahapan ini didasarkan pada hasil refleksi dari tahap pengamatan awal, di mana data dianalisis secara kuantitatif dan disusun dalam bentuk tabel.

Tabel 2. Data Nilai Berpikir Kritis

Skala Perolehan	Kategori Berpikir Kritis
75 – 100	Baik
51 - 74	Cukup
0 – 50	Kurang

Sumber: Rahayu *et al.* (2019)

HASIL

Penelitian ini melibatkan 32 siswa kelas 3 yang terdiri dari 18 siswa perempuan dan 14 siswa laki-laki di sebuah sekolah dasar di Kota Gresik, Jawa Timur. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam dua siklus. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data meliputi tes tertulis, Lembar Kerja Siswa (LKS), lembar observasi, dan

catatan lapangan. Proses pengumpulan data dilakukan dengan dua teknik: tes dan nontes. Tes tertulis menggunakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah, yaitu 75, dan penelitian akan dihentikan jika ketuntasan siswa mencapai minimal 65% dan sekurang-kurangnya 85% dari jumlah peserta didik berhasil memenuhi KKM. Teknik nontes melibatkan observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi. Penelitian ini mengadopsi metode analisis data kualitatif dan kuantitatif. Salah satu cara yang diterapkan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa adalah melalui model pembelajaran berbasis masalah (PBL), yang mencakup langkah-langkah seperti mengarahkan siswa kepada masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, mendukung penyelidikan individu atau kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Temuan dari siklus I dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Temuan dari Siklus I

No.	Tahapan	Temuan
1.	Mengarah kan siswa kepada masalah/orientasi masalah	a) Antusias siswa masih rendah ketika guru memberikan pertanyaan terkait masalah yang diberikan; b) Saat penayangan video, ada beberapa siswa dalam kelompok yang tidak menyimak dengan baik.
2.	Mengorganisasikan siswa untuk belajar	a) Beberapa siswa tidak ikut terlibat aktif dalam proses tanya jawab; b) Siswa kurang memperhatikan arahan guru dalam pengerjaan LKS.
3.	Membantu Penyelidikan individu/kelompok	a) Ada beberapa siswa dalam kelompok tidak ikut terlibat aktif dalam diskusi; b) Masih ada siswa yang kurang menghargai pendapat temannya; c) Masih ada siswa yang tidak memahami beberapa kata dalam LKS; d) Siswa masih kebingungan dalam mengerjakan LKS; e) Beberapa siswa masih bertanya pada guru apa yang harus diisi.
4.	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	a) Siswa yang tidak tampil sudah cukup aktif dalam memberikan komentar/tanggapan; b) Masih sedikit siswa yang memberikan pertanyaan; c) Kondisi kelas tidak kondusif.
5.	Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	a) Antusias siswa menurun saat diminta menyimpulkan; b) Kondisi kelas tidak kondusif.

Setelah siklus I dilaksanakan, didapatkan hasil rata-rata nilai keterampilan berpikir kritis siswa mencapai 72,03 yang berada pada kategori baik dan ketuntasan mencapai 59%. Hal ini berarti terdapat peningkatan jika dilihat dari hasil pretes yang telah dilakukan yaitu hanya 28% siswa yang mencapai ketuntasan dengan rata-rata nilai yang didapatkan adalah sebesar 53,78. Tetapi, peningkatan ini dirasa belum mencapai hasil yang optimal, sehingga peneliti perlu melaksanakan siklus II. Untuk proses pembelajaran dan hasil yang lebih baik, maka peneliti melakukan perbaikan sebelum dilaksanakannya siklus II. Berikut perbaikan yang dilakukan untuk siklus II:

a. Membuat kesepakatan bersama sebelum pembelajaran dimulai agar suasana kelas lebih kondusif.
b. Mengelompokkan siswa berdasarkan pada kemampuan akademiknya. Hal ini bertujuan agar proses diskusi lebih baik dari sebelumnya.
c. Menyajikan permasalahan dengan semenarik mungkin dan berbeda dalam tiap kelompok agar tidak jenuh saat proses presentasi.
d. Membagikan kertas kepada setiap siswa untuk menuliskan apa yang dia temukan pada masalah yang diberikan.
e. Memberikan perhatian, arahan dan instruksi yang jelas agar dapat dipahami siswa dengan mudah.
f. Menyamakan persepsi mengenai katakata yang belum dipahami oleh siswa, agar tidak terjadi kesalahpahaman dan dengan begitu dapat mempermudah siswa dalam mengerjakan soal yang diberikan

Secara keseluruhan, pelaksanaan siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus I. Hal ini terlihat jelas dari kemajuan dalam proses pembelajaran dan hasil tes evaluasi yang telah dilaksanakan. Meskipun demikian, beberapa temuan masih perlu perhatian. Salah satunya adalah pada tahap pengorganisasian siswa untuk belajar, di mana sebagian siswa kurang fokus pada arahan guru dalam pengerjaan LKS. Selain itu, pada tahap penyelidikan individu/kelompok, beberapa siswa masih merasa ragu dan sering bertanya kepada guru karena kurangnya kepercayaan diri dan ketidakpastian dalam menjawab soal. Hal ini terjadi karena siswa terlalu asyik dengan kegiatan mereka sendiri dan tidak sepenuhnya memperhatikan instruksi guru.

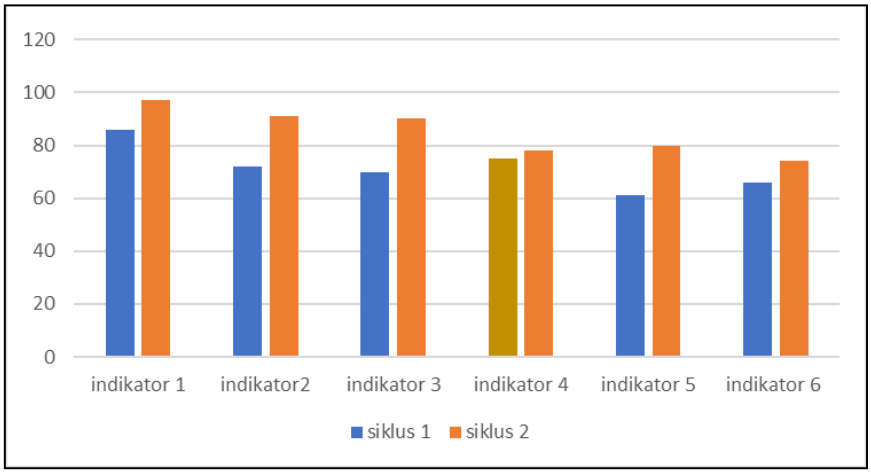
Berdasarkan hasil tes siklus II, keterampilan berpikir kritis siswa kelas 3 dalam pelajaran IPS menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan siklus I. Pada siklus II, rata-rata nilai keterampilan berpikir kritis mencapai 86,09, yang masuk dalam kategori

sangat baik, dengan tingkat ketuntasan mencapai 88%. Pada siklus I, pembahasan materi berfokus pada perencanaan proyek, penyusunan jadwal, dan pengumpulan informasi terkait materi keuangan. Sementara itu, pada siklus II, kelompok-kelompok membahas pembuatan proyek dan menguji hasil belajar mereka dengan masing-masing kelompok mempresentasikan hasil proyek tentang mengelola uang saku, dengan pokok permasalahan yang bervariasi.

Peningkatan keterampilan berpikir kritis ini dapat dilihat dari pencapaian pada setiap indikator. Terdapat enam indikator keterampilan berpikir kritis yang diukur, yaitu:

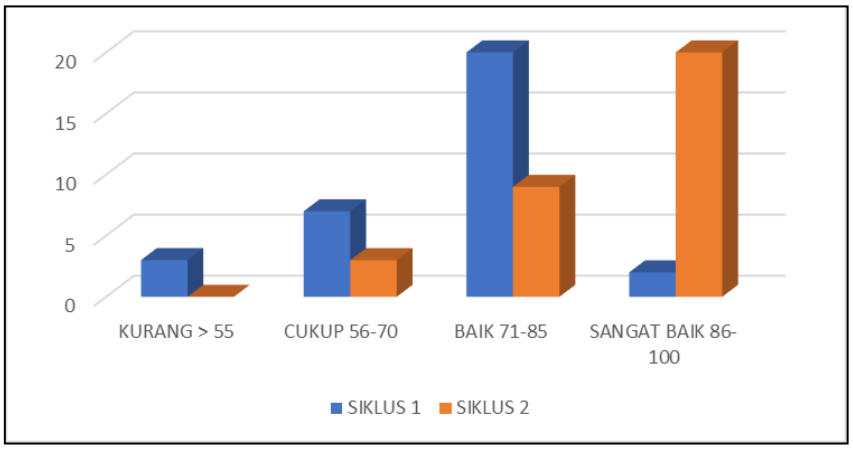
a. Mengidentifikasi masalah: Pada siklus I mencapai 86%, meningkat 11% menjadi 97% pada siklus II.
b. Mengumpulkan informasi yang diperlukan: Pada siklus I mencapai 72%, meningkat 19% menjadi 91% pada siklus II.
c. Menemukan cara-cara untuk menangani masalah: Pada siklus I mencapai 70%, meningkat 21% menjadi 91% pada siklus II.
d. Menggunakan bahasa yang jelas: Pada siklus I mencapai 75%, meningkat 1% menjadi 76% pada siklus II.
e. Menggunakan alasan yang logis: Pada siklus I mencapai 61%, meningkat 19% menjadi 80% pada siklus II.
f. Menarik kesimpulan: Pada siklus I mencapai 66%, meningkat 8% menjadi 74% pada siklus II.

Berikut adalah grafik yang menggambarkan peningkatan keterampilan berpikir kritispada setiap indikator seperti yang terlihat pada gambar 2 berikut:



Gambar 2. Grafik Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Pelajaran IPS Setiap Indikator

Selain dianalisis berdasarkan indikator, peningkatan keterampilan berpikir kritis juga dapat dilihat dari kategori nilai keterampilan berpikir kritis yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Berdasarkan hasil tes evaluasi pada siklus I, siswa terbagi ke dalam empat kategori: kategori kurang sebanyak 3 orang, kategori cukup sebanyak 7 orang, kategori baik sebanyak 20 orang, dan kategori sangat baik sebanyak 2 orang. Sementara itu, setelah tes evaluasi dilakukan pada siklus II, hasilnya menunjukkan penyebaran siswa dalam tiga kategori: kategori cukup sebanyak 3 orang, kategori baik sebanyak 9 orang, dan kategori sangat baik sebanyak 20 orang. Berikut ini disajikan dalam bentuk grafik.



Gambar 3. Grafik Peningkatan Kualifikasi Hasil Tes Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Pelajaran IPS

Penerapan model pembelajaran berbasis proyek (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di sekolah dasar, khususnya dalam mata pelajaran IPS. Model PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara alami melalui pengalaman langsung. Salah satu faktor kunci keberhasilan penerapan model PBL adalah keterlibatan siswa dalam proyek nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, siswa tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga menerapkannya dalam konteks praktis, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan minat belajar mereka.

Selain itu, kolaborasi antar siswa selama proses pembelajaran juga berperan penting dalam peningkatan keterampilan berpikir kritis. Diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk saling bertukar ide, mempertanyakan pendapat satu sama lain, serta membangun

argumen berdasarkan alasan logis. Meskipun demikian, meskipun terdapat peningkatan signifikan di semua indikator keterampilan berpikir kritis, masih ada ruang untuk perbaikan, terutama pada indikator penggunaan bahasa yang jelas. Penggunaan bahasa yang tepat sangat penting agar ide-ide yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh orang lain.

Secara keseluruhan, penelitian ini merekomendasikan agar guru terus menerapkan model pembelajaran berbasis proyek sebagai strategi efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di sekolah dasar, khususnya dalam mata pelajaran IPS. Peningkatan keterampilan berpikir kritis tersebut terjadi berkat perbaikan dalam proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II, yang dilakukan berdasarkan rekomendasi hasil refleksi yang dilakukan oleh peneliti dan observer. Dilihat dari keberhasilan ini, secara keseluruhan, proses pembelajaran menggunakan model PBL telah mengalami peningkatan yang signifikan. Berdasarkan hasil tes evaluasi, indikator berpikir kritis siswa dalam pelajaran IPS telah menunjukkan kemajuan yang nyata. Selain itu, persentase jumlah siswa yang mencapai KKM telah melampaui target yang ditetapkan, dengan tingkat ketuntasan mencapai 88%. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini berhasil meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pelajaran IPS pada kelas V SD. Oleh karena itu, peneliti memutuskan bahwa penelitian ini dapat dihentikan setelah dua siklus, karena telah berhasil mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis proyek (PBL) efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas 3 SD pada pelajaran IPS. Berdasarkan hasil tes evaluasi pada siklus II, rata-rata nilai keterampilan berpikir kritis siswa mencapai 86,09, yang termasuk dalam kategori sangat baik, dengan ketuntasan sebesar 88%. Hasil ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan hasil tes pada siklus I, di mana rata-rata nilai keterampilan berpikir kritis siswa hanya mencapai 72,03 dan ketuntasan siswa sebesar 59%. Selain itu, ada peningkatan pada setiap indikator keterampilan berpikir kritis. Indikator yang menunjukkan peningkatan paling signifikan adalah kemampuan siswa dalam mengidentifikasi masalah (97%, meningkat 11% dari siklus I) dan mengumpulkan informasi yang diperlukan (91%, meningkat 19% dari siklus I). Indikator lainnya, seperti menemukan cara-cara untuk menangani masalah (91%, meningkat 21%) dan menggunakan alasan yang logis (80%, meningkat 19%), juga

menunjukkan perkembangan yang baik. Meski ada peningkatan, indikator penggunaan bahasa yang jelas hanya meningkat sedikit (1%), yang menunjukkan bahwa siswa masih perlu memperbaiki kemampuan mereka dalam menyampaikan ide dengan cara yang lebih jelas dan efektif.

Penerapan PBL terbukti mengatasi masalah utama yang ditemukan pada siklus I, yaitu kurangnya keterlibatan beberapa siswa dalam diskusi kelompok dan rendahnya antusiasme siswa terhadap masalah yang diberikan. Pada siklus II, pembelajaran yang lebih menarik dan relevan, serta perbaikan dalam pembagian kelompok dan pemberian instruksi yang lebih jelas, berhasil meningkatkan partisipasi siswa dan memberikan kesempatan lebih banyak bagi mereka untuk berkolaborasi, mengembangkan ide, serta menguji pemikiran mereka.

Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya penerapan model PBL untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, khususnya di tingkat sekolah dasar. Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, yang dapat memperkuat pemahaman konsep-konsep yang diajarkan di kelas. Dalam konteks ini, guru perlu terus menerapkan PBL, karena model ini tidak hanya memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kritis tetapi juga meningkatkan keterampilan kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah siswa.

Penerapan PBL juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih berpikir secara sistematis, membuat keputusan, serta mencari dan mengevaluasi informasi. Oleh karena itu, sekolah dan guru perlu mendukung penerapan PBL dengan memberikan pelatihan kepada guru, mempersiapkan sumber daya yang memadai, dan mendesain proyek yang relevan dan menarik. Implementasi PBL yang efektif diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan meningkatkan motivasi serta minat belajar siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai teori pembelajaran yang menekankan pentingnya pengembangan keterampilan berpikir kritis. Menurut Putra dan Firman (2019), pendidikan harus melibatkan siswa dalam pengalaman belajar yang relevan dan memberi ruang bagi mereka untuk merenung dan mengembangkan pemikiran kritis. PBL sesuai dengan pandangan Dewey, karena memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam pengalaman nyata yang mendorong mereka untuk berpikir secara kritis dan kreatif.

Selain itu, teori yang dikemukakan oleh Khofifah *et al.* (2024), mengenai keterampilan berpikir kritis yang mencakup kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan

menyimpulkan informasi, sangat relevan dengan temuan penelitian ini. Indikator-indikator yang diukur, seperti mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, dan menemukan solusi, sejalan dengan komponen-komponen utama dari berpikir kritis menurut Facione. Penerapan PBL memungkinkan siswa untuk mengasah keterampilan tersebut dalam konteks yang lebih kontekstual dan aplikatif, sesuai dengan tantangan nyata yang mereka hadapi.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Penelitian oleh Arifiana *et al.* (2016) juga menunjukkan bahwa PBL berhasil meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di jenjang pendidikan dasar. Selain itu, penelitian oleh Wardani *et al.* (2024) mengungkapkan bahwa PBL memfasilitasi siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui pemecahan masalah dunia nyata. Pada penelitian ini, meskipun terdapat peningkatan pada hampir semua indikator berpikir kritis, ada tantangan yang perlu diatasi, yaitu kemampuan siswa untuk menggunakan bahasa yang jelas dan efektif. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian oleh Berkowitz (2021) yang juga menunjukkan bahwa meskipun PBL meningkatkan keterampilan berpikir kritis, siswa masih perlu bimbingan lebih lanjut dalam mengembangkan kemampuan komunikasi mereka.

Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menyoroti pentingnya aspek kolaborasi dan keterlibatan aktif dalam proyek sebagai faktor utama dalam peningkatan keterampilan berpikir kritis. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa penerapan PBL tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir kritis tetapi juga dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa, yang pada gilirannya memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis proyek (PBL) efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas 3 SD pada pelajaran IPS. Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus II, keterampilan berpikir kritis siswa meningkat signifikan, dengan rata-rata nilai mencapai 86,09 dan ketuntasan mencapai 88%. Penerapan PBL memberi kesempatan bagi siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran melalui proyek nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara alami. Meskipun ada peningkatan yang signifikan pada setiap indikator keterampilan berpikir kritis, penggunaan bahasa yang jelas

masih memerlukan perbaikan lebih lanjut. Secara keseluruhan, penelitian ini berhasil mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, dengan pelaksanaan dua siklus pembelajaran berbasis proyek yang menghasilkan perubahan positif pada proses pembelajaran. Peneliti memutuskan bahwa penelitian dapat dihentikan setelah dua siklus karena telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan.

Meskipun penelitian ini menunjukkan hasil yang positif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, jumlah sampel yang terbatas hanya pada 32 siswa di satu kelas, sehingga hasil penelitian ini mungkin tidak dapat digeneralisasi untuk semua siswa di tingkat sekolah dasar. Kedua, meskipun peningkatan signifikan dicapai, indikator penggunaan bahasa yang jelas masih mengalami peningkatan yang sangat kecil, yang menunjukkan adanya tantangan dalam aspek komunikasi yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Ketiga, waktu pelaksanaan yang terbatas (dua siklus) tidak memungkinkan untuk observasi yang lebih panjang untuk menilai efektivitas PBL dalam jangka waktu yang lebih lama.

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa saran dapat diberikan untuk pengembangan pembelajaran di kelas. Pertama, disarankan agar guru terus menerapkan model PBL sebagai salah satu strategi efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, terutama di mata pelajaran IPS. Guru juga disarankan untuk lebih memfokuskan pada peningkatan keterampilan komunikasi siswa, khususnya dalam penggunaan bahasa yang jelas, melalui latihan lebih lanjut dalam penyampaian ide dan diskusi kelompok. Kedua, penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar dan lebih beragam disarankan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dampak PBL terhadap keterampilan berpikir kritis siswa di berbagai konteks. Selain itu, penelitian jangka panjang dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai keberlanjutan hasil peningkatan keterampilan berpikir kritis setelah penerapan PBL dalam waktu yang lebih lama. Ketiga, untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam diskusi dan proyek, guru disarankan untuk terus memperbaiki cara pembagian kelompok, memberikan instruksi yang lebih jelas dan menarik, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif agar siswa dapat lebih fokus dan termotivasi.

DAFTAR PUSTAKA

Aprila, D., Andriani, W., & Ananto, R. P. (2023). Financial Management of Nagari Owned Enterprises (BUMNAG) and Its Impact on Community Welfare. *Jurnal Akuntansi Bisnis*,

16(2), 210–225. https://doi.org/10.30813/jab.v16i2.4461

Arifiana, I., Widowati, A., & Priyambodo, E. (2016). Pengembangan Lkpd Ipa Model Kooperatif Tipe Group Investigationuntuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah. *Jurnal Pendidikan IPA*, *5*(6), 1–7. https://journal.student.uny.ac.id/index.php/ipa/article/view/4835/4495

Berkowitz, M. W. (2021). Implementing and Assessing Evidence-Based Character Education. *Journal of Education*, *202*(2), 191–197. https://doi.org/10.1177/00220574211026908

Ismail, N. S., Mertasari, N. M. S., & Widiartini, N. K. (2025). The Impact of Problem-Based Learning and HOTS Based Formative Tests on Critical Thinking. *International Journal of Humanities, Education, and Social Sciences*, *3*(1), 26–46. https://doi.org/10.58578/IJHESS.v3i1.4296

Khofifah, K., Putri, N. R., Jannah, F., & Yuli Astuti, N. (2024). Peran Teknologi Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, *4*(2), 218–223. http://ejournal.stit-alqurananiyah.ac.id/index.php/jpia/

Prasad, S., & O'Malley, C. (2022). An Introductory Framework of Problem-Based Learning (PBL) and Perspectives on Enhancing Facilitation Approaches. *HAPS Educator*, *26*(3), 52–58. https://doi.org/10.21692/haps.2022.016

Prihantoro, A., & Hidayat, F. (2019). Melakukan Penelitian Tindakan Kelas. *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *9*(1), 49–60. https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v9i1.283

Putra, R. A., & Firman, F. (2019). Model Pembelajraan Snowball Throwing, Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, *1*(January), 4. https://www.researchgate.net/publication/330159873_model_pembelajraan_snowball_throwing_motivasi_dan_hasil_belajar_siswa_sekolah_dasar

Rahayu, I., Nuryani, P., & Hermawan, R. (2019). Penerapan Model PBL Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pelajaran IPS SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *4*(2), 93–101. ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index

Saif, A., Umar, I. N., Ghazal, S., & Aldowah, H. (2024). *The Problem-Based Learning Revolution: A Systematic Review Exploring Its Effect on Student Achievement and Self-regulated Learning BT - Advances in Intelligent Computing Techniques and Applications* (F. Saeed, F. Mohammed, & Y. Fazea (eds.); pp. 196–205). Springer Nature Switzerland.

Suardika, I. M. D., Pujawan, I. G. N., & Divayana, D. H. (2025). Effect of Problem-Based Learning with Interactive Animation Videos on Math Problem-Solving and Critical Thinking Skillstype. *International Journal of Education, Management, and Technology*, *3*(1), 13–29. https://doi.org/10.58578/IJEMT.v3i1.4320

Syahza, A. (2021). *Metodologi Penelitian (Edisi Revisi Tahun 2021)* (Issue September). Unri Press. https://www.researchgate.net

Utami, R., Rosyida, A., Arlinwibowo, J., & Fatima, G. N. (2022). The effectivity of problem-based learning to improve the HOTS: A meta-analysis. *Psychology, Evaluation, and Technology in Educational Research*, *5*(1), 43–53. https://doi.org/10.33292/petier.v5i1.147

Wardani, M., Feronika, T., & Ardianti, D. L. (2024). Analysis of Students Critical Thinking Skills in Conventional Learning. *LAVOISIER: Chemistry Education Journal*, *3*(1), 15–22. https://doi.org/10.24952/lavoisier.v3i1.11598

Yunita, Y., Juandi, D., Tamur, M., Adem, A. M. G., & Pereira, J. (2020). A meta-analysis of

the effects of problem-based learning on students' creative thinking in mathematics. *Beta: Jurnal Tadris Matematika*, *13*(2), 104–116. https://doi.org/10.20414/betajtm.v13i2.380

Zetriuslita, Ariawan, R., & Nufus, H. (2016). Students' Critical Thinking Ability: Description Based on Academic Level and Gender. *Journal of Education and Practice*, *7*(12), 154–164. https://iiste.org/Journals/index.php/JEP/article/view/29880